



KONTEKSTUAL MISI GEREJA MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL PAPUA STUDI PADA JEMAAT GKI KASIH PERUMNAS KOTA SORONG

Universitas Victory Sorong

Natasya Virginia Leuwol¹, Ferdinando Solissa²

Email: natasya.leuwol@gmail.com, Ferdinandosolissa282@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pelayanan misi gereja berbasis kearifan lokal Papua dalam membangun gereja yang kontekstual di Jemaat GKI Kasih Perumnas, Kota Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur dengan melibatkan pendeta, majelis, pelayan gereja, pemuda, serta jemaat yang memahami budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan misi gereja telah mengarah pada pendekatan kontekstual melalui pemanfaatan bahasa daerah, integrasi seni dan musik budaya Papua dalam ibadah, pendekatan pastoral berbasis kekeluargaan, serta kegiatan sosial yang mencerminkan nilai gotong royong. Pendekatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya keterlibatan jemaat, penguatan relasi sosial, serta pemahaman Injil yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Namun demikian, implementasi pelayanan masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengaruh globalisasi, keterbatasan sumber daya pelayanan, serta adanya perbedaan pandangan jemaat terhadap penggunaan budaya lokal dalam gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua memiliki peran penting dalam mewujudkan gereja yang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam perencanaan pelayanan, peningkatan kapasitas pelayan gereja, serta pengembangan model pelayanan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Misiologi kontekstual, Kearifan lokal Papua, Pelayanan gereja, Kontekstualisasi Injil, Partisipasi jemaat.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of a church mission model grounded in Papuan local wisdom in developing a contextual church within the GKI Kasih Perumnas congregation, Sorong City. The research employed a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of the phenomenon. Data were collected through observations, in-depth interviews, documentation, and literature review involving pastors, church elders, ministry workers, youth, and congregation members with knowledge of local cultural values. The findings reveal that the mission practices have progressively shifted toward a contextual approach. This is reflected in the use of local languages in worship, the incorporation of Papuan cultural music and arts, a family-oriented pastoral approach, and the implementation of social activities rooted in mutual cooperation values. These practices contribute positively to increasing congregational participation, strengthening social relationships, and enhancing a more meaningful understanding of the Gospel within the local context. However, several challenges remain, including the influence of globalization, limited ministry resources, and differing perspectives among congregation members regarding the integration of local culture into church practices. This study concludes that mission services based on Papuan local wisdom play a significant role in fostering a contextual church. Therefore, it is necessary to strengthen strategic planning, improve the capacity of church ministers, and develop a more structured and sustainable ministry model.

Keywords: Contextual missiology, Papuan local wisdom, Church mission, Gospel contextualization, Congregational participation



1. PENDAHULUAN

Pelayanan misi gereja pada hakikatnya merupakan panggilan utama untuk menghadirkan kasih, keselamatan, dan damai sejahtera Allah bagi seluruh umat manusia. Dalam perkembangan teologi kontemporer, misi gereja tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kegiatan penginjilan semata, tetapi mencakup keterlibatan aktif gereja dalam menjawab persoalan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Wright, 2022). Dengan demikian, gereja dituntut untuk menghadirkan pelayanan yang relevan dengan konteks kehidupan jemaat.

Pendekatan kontekstual menjadi sangat penting dalam pelayanan misi gereja di era modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan gereja sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal masyarakat (Kim, 2023). Gereja yang tidak memperhatikan konteks budaya cenderung mengalami kesenjangan dalam komunikasi Injil, sehingga pesan yang disampaikan kurang dipahami secara mendalam oleh jemaat.

Papua sebagai wilayah yang kaya akan budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas keluarga, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas masyarakat Papua, tetapi juga berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan sosial mereka. Studi terbaru menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif dalam mendukung pelayanan gereja yang kontekstual karena mampu menjembatani pemahaman antara Injil dan kehidupan sehari-hari masyarakat (Yoman, 2022). Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pelayanan gereja yang belum sepenuhnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pelayanannya. Banyak gereja masih menggunakan pendekatan umum yang kurang mempertimbangkan konteks sosial budaya jemaat, sehingga pelayanan yang dilakukan kurang mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat (Setiawan, 2023). Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi turut membawa perubahan dalam pola hidup masyarakat, termasuk menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja (Wijaya, 2024). Sebagai gereja yang bertumbuh di tanah Papua, Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan model pelayanan yang kontekstual dan adaptif. Pelayanan gereja perlu dirancang dengan memperhatikan realitas budaya lokal agar Injil dapat disampaikan secara relevan tanpa kehilangan esensinya. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara nilai budaya dan ajaran Kristen dapat meningkatkan partisipasi jemaat serta memperkuat kehidupan spiritual dan sosial mereka (Leuwol, 2023).

Pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan bahasa daerah dalam ibadah, pemanfaatan seni dan musik tradisional, pendekatan kekeluargaan dalam pelayanan pastoral, serta kegiatan sosial yang mencerminkan nilai gotong royong. Pendekatan ini tidak hanya membantu jemaat memahami Injil secara lebih kontekstual, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi (Putra & Lestari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pelayanan gereja yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan, serta



dapat menjadi referensi bagi gereja dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pelayanan iman Kristen secara harmonis.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Teori Misiologi

Misiologi dalam perkembangan terbaru dipahami sebagai studi teologis yang menekankan peran gereja dalam menghadirkan karya Allah secara holistik di tengah dunia. Misi tidak lagi terbatas pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi mencakup tindakan nyata dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, dan pembinaan iman (Wright, 2022).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa misi gereja harus bersifat kontekstual, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat agar pesan Injil dapat dipahami secara relevan (Kim, 2023). Dalam hal ini, gereja dipandang sebagai agen transformasi yang tidak hanya membawa pesan keselamatan, tetapi juga menghadirkan perubahan sosial yang positif. Selain itu, pendekatan misi kontekstual menekankan adanya dialog antara Injil dan budaya. Injil tidak menghapus budaya lokal, tetapi memurnikan dan mengarahkan nilai-nilai budaya agar selaras dengan ajaran Kristus (Bevans & Schroeder, 2022). Dengan demikian, pelayanan misi gereja harus mempertimbangkan konteks budaya sebagai bagian penting dalam strategi pelayanan.

2.2. Konsep Pelayanan Misi Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pelayanan gereja, kearifan lokal menjadi sarana strategis untuk menjembatani penyampaian Injil agar lebih mudah diterima oleh masyarakat (Sutrisno, 2022). Pelayanan misi berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pelayanan yang memanfaatkan budaya setempat sebagai media dalam pembinaan iman dan penginjilan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan jemaat karena pelayanan menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (Setiawan, 2023).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pelayanan gereja dapat memperkuat identitas jemaat serta meningkatkan efektivitas komunikasi Injil. Budaya berfungsi sebagai alat komunikasi yang kontekstual sehingga pesan rohani dapat dipahami secara lebih mendalam (Putra & Lestari, 2024). Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya lokal menjadi hal yang penting agar pelayanan gereja tidak bertentangan dengan nilai sosial masyarakat, melainkan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

2.3. Kearifan Lokal Papua dalam Pelayanan Gereja

Papua memiliki kekayaan budaya yang sangat kuat, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas keluarga, serta penghormatan terhadap adat. Nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan dapat dimanfaatkan dalam pelayanan gereja. Penelitian oleh Leuwol (2023; 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Papua dalam kehidupan Kristen mampu memperkuat pembinaan iman serta membangun karakter jemaat, khususnya generasi muda. Pendekatan ini juga membantu gereja dalam menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi. Selain itu, studi terbaru menegaskan bahwa penggunaan unsur budaya seperti bahasa daerah, musik tradisional, dan pendekatan kekeluargaan dalam pelayanan



gereja dapat meningkatkan partisipasi jemaat secara signifikan (Yoman, 2022). Pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam jemaat serta menjaga keberlanjutan budaya Papua di tengah arus globalisasi.

2.4. Teori Gereja Kontekstual

Gereja kontekstual adalah gereja yang mampu memahami dan merespons realitas sosial, budaya, dan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi Injil. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan budaya masyarakat (Hendriks, 2023). Dalam perspektif terbaru, gereja dituntut untuk adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat. Gereja yang kontekstual mampu mengkomunikasikan Injil dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh jemaat (Wijaya, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa gereja yang menerapkan pendekatan kontekstual memiliki tingkat keterlibatan jemaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan gereja yang menggunakan pendekatan konvensional (Santoso, 2022). Dengan demikian, gereja kontekstual bukan hanya berbicara tentang penyesuaian metode pelayanan, tetapi juga tentang bagaimana gereja hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat sebagai agen transformasi yang membawa damai sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan jemaat secara kontekstual.

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jemaat GKI Kasih Perumnas, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa jemaat ini memiliki keberagaman budaya serta telah menerapkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pelayanan gereja. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2026, yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8–12 orang, yang terdiri dari ; Pendeta jemaat, Majelis gereja, Pengurus unsur (Laki-laki, Perempuan, Pemuda, Remaja dan anak), Anggota jemaat yang memahami budaya lokal. Kriteria informan meliputi ; aktif dalam kegiatan pelayanan gereja, memiliki pemahaman tentang budaya lokal Papua, dan terlibat langsung dalam praktik pelayanan jemaat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi, Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pelayanan gereja,



khususnya yang berkaitan dengan penerapan budaya lokal dalam ibadah dan kehidupan jemaat.

- b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman, pandangan, dan praktik pelayanan berbasis kearifan lokal.
- c. Dokumentasi, Data dokumentasi diperoleh dari arsip gereja, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.
- d. Studi Literatur, Peneliti menggunakan berbagai sumber ilmiah sebagai landasan teoritis untuk mendukung analisis data penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model interaktif yang meliputi:

- a. Reduksi Data, Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*), Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)
- d. Tahap akhir dilakukan dengan menarik makna dan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh dari data penelitian. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

3.5 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber

Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi.

- b. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memperoleh data yang lebih valid.

- c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat kestabilan informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Jemaat GKI Kasih Perumnas, Kota Sorong, ditemukan bahwa pelayanan gereja telah berupaya mengembangkan pelayanan misi yang kontekstual dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan



lokal Papua dalam kehidupan bergereja. Pendekatan pelayanan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan ibadah, pembinaan jemaat, pelayanan pemuda, serta hubungan sosial antaranggota jemaat.

1. Bentuk Pelayanan Misi Berbasis Kearifan Lokal Papua

Pelayanan misi di Jemaat GKI Kasih Perumnas dilakukan tidak hanya melalui pemberitaan firman Tuhan, tetapi juga melalui pendekatan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat Papua. Bentuk pelayanan tersebut antara lain:

a. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pelayanan Gereja

Dalam beberapa kegiatan ibadah dan pelayanan tertentu, seperti ibadah kontekstual menggunakan bahasa daerah Papua sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas budaya jemaat.

b. Musik dan Seni Budaya Papua dalam Ibadah

Pelayanan ibadah kontekstual Papua juga melibatkan unsur musik tradisional Papua, tarian daerah, serta lagu-lagu rohani bernuansa lokal. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi jemaat, dalam kegiatan pelayanan gereja.

c. Pendekatan Kekeluargaan dalam Pelayanan

Budaya Papua yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan menjadi bagian penting dalam pelayanan gereja. Pelayanan pastoral dilakukan melalui pendekatan persaudaraan, kunjungan keluarga, doa bersama, dan kegiatan sosial yang mempererat hubungan antarjemaat.

d. Kegiatan Sosial sebagai Bagian dari Misi Gereja

Gereja juga melaksanakan pelayanan sosial seperti membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, kunjungan kepada orang sakit, serta kegiatan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan misi tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga kehidupan sosial masyarakat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Papua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa nilai budaya Papua telah diterapkan dalam pelayanan gereja, antara lain ; nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial , penghormatan terhadap orang tua dan tokoh adat, kehidupan komunal masyarakat Papua. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan pelayanan jemaat, kerja sama antarwarga gereja, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gerejawi.

3. Faktor Pendukung Pelayanan Misi Berbasis Kearifan Lokal

Beberapa faktor yang mendukung pelayanan misi berbasis budaya lokal di Jemaat GKI Kasih Perumnas yaitu:

a. Dukungan Jemaat

Jemaat memberikan respons positif terhadap pelayanan yang menggunakan pendekatan budaya lokal karena dianggap lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

b. Kekayaan Budaya Papua

Budaya Papua yang kaya akan nilai sosial dan seni menjadi sumber daya penting dalam



pengembangan pelayanan gereja yang kontekstual.

c. Peran Pemuda Gereja

Kaum muda gereja cukup aktif dalam mengembangkan kreativitas pelayanan melalui musik, tarian, dan media digital bernuansa budaya Papua.

4. Faktor Penghambat Pelayanan Misi

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pelayanan misi berbasis kearifan lokal, yaitu:

a. Pengaruh Globalisasi

Masuknya budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang mengenal budaya lokal Papua.

b. Keterbatasan Sumber Daya Pelayanan

Kurangnya pelatihan khusus mengenai pelayanan kontekstual menyebabkan pelayanan budaya belum dilakukan secara maksimal.

c. Perbedaan Pemahaman Jemaat

Sebagian jemaat masih beranggapan bahwa budaya lokal kurang sesuai digunakan dalam pelayanan gereja.

4.2. Pembahasan

1. Pelayanan Misi Kontekstual sebagai Bentuk Transformasi Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas merupakan bentuk pelayanan gereja yang kontekstual. Gereja tidak hanya menyampaikan Injil secara verbal, tetapi juga menghadirkan pelayanan yang sesuai dengan budaya dan kehidupan masyarakat Papua. Hal ini sesuai dengan teori Stephen B. Bevans yang menyatakan bahwa Injil harus dipahami dan disampaikan dalam konteks budaya masyarakat setempat agar pesan Injil dapat diterima secara efektif. Gereja yang memahami budaya lokal akan lebih mudah menjangkau jemaat dan membangun kehidupan spiritual masyarakat.

2. Budaya Lokal sebagai Sarana Pelayanan Misi

Budaya Papua yang menekankan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas sosial terbukti menjadi sarana efektif dalam pelayanan gereja. Pendekatan budaya membantu gereja membangun hubungan emosional dengan jemaat sehingga pelayanan terasa lebih hidup dan relevan. Penelitian ini sejalan dengan pemikiran David J. Bosch (2022) yang menyatakan bahwa misi gereja harus hadir dalam konteks kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari realitas sosial budaya manusia. Selain itu, hasil penelitian Natasya Virginia Leuwol (2023) mengenai integrasi nilai budaya dan kehidupan Kristen menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pembinaan iman tanpa menghilangkan nilai Injil. Pendekatan ini penting bagi gereja di Papua agar pelayanan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

3. Pelayanan Misi dan Peran Generasi Muda

Keterlibatan pemuda dalam pelayanan budaya menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam pengembangan pelayanan gereja masa depan. Pemanfaatan

musik lokal, media digital, dan kreativitas pelayanan menjadi bentuk pelayanan misi modern yang tetap mempertahankan identitas budaya Papua.

Hal ini mendukung penelitian Natasya Virginia Leuwol tentang pembentukan karakter generasi muda melalui pendekatan kontekstual dan teknologi. Gereja perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi generasi muda untuk berinovasi dalam pelayanan.

4. Tantangan Pelayanan Gereja di Era Modern

Globalisasi menjadi tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal dalam pelayanan gereja. Jika gereja tidak berupaya mempertahankan budaya lokal, maka generasi muda dapat kehilangan identitas budaya dan nilai sosial masyarakat Papua. Karena itu, gereja perlu mengembangkan model pelayanan yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Injil.

5. Model Pelayanan Misi Berbasis Kearifan Lokal Papua

Berdasarkan hasil penelitian, model pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas dapat dikembangkan melalui ; penggunaan bahasa daerah dalam pelayanan gereja khususnya pada liturgi ibadah kontekstual edisi daerah Papua , Pemanfaatan seni dan musik tradisional Papua dalam ibadah, Pendekatan kekeluargaan dalam pelayanan pastoral, Pelayanan sosial berbasis gotong royong, Pelibatan generasi muda dalam pelayanan budaya dan digital, Pembinaan iman yang menghargai identitas budaya Papua. Model pelayanan ini menunjukkan bahwa gereja dapat menjadi tempat pembinaan spiritual sekaligus pelestarian budaya lokal masyarakat Papua.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa, model pelayanan berbasis kearifan lokal Papua di jemaat GKI Kasih Perumnas, sudah berjalan $\pm 75-85\%$. Dampaknya positif terhadap pertumbuhan jemaat. Namun masih perlu penguatan dalam pelatihan dan pemahaman teologis kontekstual





Gambar.1 : Aktivitas Ibadah Etnik Papua di Jemaat Gki Kasih Perumnas

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Pelayanan Misi Berbasis Kearifan Lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas, maka dapat disimpulkan bahwa ;

- a) Pelayanan misi di jemaat sudah berjalan ke arah kontekstual, namun masih dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya terstruktur sebagai sebuah model yang baku.
- b) Kearifan lokal Papua telah digunakan dalam pelayanan gereja, terutama melalui penggunaan bahasa daerah, musik rohani bernuansa Papua, serta pendekatan kekeluargaan dalam pelayanan. Namun penerapannya masih bersifat situasional dan belum konsisten di semua kegiatan gereja.
- c) Model pelayanan berbasis budaya lokal terbukti membantu meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya dalam ibadah dan kegiatan sosial gereja. Jemaat merasa lebih dekat dan lebih mudah memahami pelayanan yang dikaitkan dengan budaya mereka sendiri.
- d) Terdapat kesenjangan antara konsep pelayanan kontekstual dan praktik di lapangan, karena masih ada sebagian jemaat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya integrasi budaya lokal dalam pelayanan gereja.
- e) Faktor pendukung utama adalah kekuatan budaya Papua dan dukungan jemaat, sedangkan faktor penghambat utama adalah pengaruh modernisasi, keterbatasan pelatihan pelayanan kontekstual, serta perbedaan pemahaman teologis mengenai penggunaan budaya dalam gereja.

Secara keseluruhan, model pelayanan misi berbasis kearifan lokal Papua di Jemaat GKI Kasih Perumnas sudah relevan dan efektif secara sosial-spiritual, tetapi masih perlu penguatan dalam hal perencanaan, pelatihan pelayan gereja, serta standarisasi penerapan agar menjadi model pelayanan yang lebih matang, konsisten, dan berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, R., Gea, L. D., Illuko, M. D. M., Franky, F., & Praing, J. R. (2024). Mendidik kesadaran gereja terhadap tugas misi Allah. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(2), 77–86.
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi efektif gereja dalam pemanfaatan teknologi modern untukewartakan Injil di masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi*



- dan Pelayanan Kontekstual, 16(2), 125–142.
- Kusmanto, F. (2022). Pelaksanaan pendekatan penginjilan kontekstual. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1–16.
- Leuwol, N. V. (2023). Pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*.
- Leuwol, N. V. (2023). SMART IS AN ART: Pembentukan karakter milenial melekat teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*.
- Leuwol, N. V. (2024). Model pengasuhan keluarga Kristen berbasis budaya lokal di Papua Barat Daya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Putra, A., & Lestari, D. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pelayanan gereja dan pembinaan iman jemaat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.
- Santoso, H. (2022). Gereja kontekstual dan transformasi sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Teologi Praktika*.
- Simatupang, E. S. (2023). Keterlibatan umat beriman dalam karya misi gereja lokal berdasarkan model teologi kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 200–218.
- Suplig, M. A., Buana, S., & Tasik, Y. (2025). Pendekatan kontekstualisasi dalam pelayanan masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 3(1), 42–52.
- Uling, M., Yatmini, Y., & Gea, L. D. (2022). Pendekatan kontekstualisasi misi bagi kaum milenial. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 92–110.
- Waharman, W., & Andrian, T. (2024). Misiologi kontekstual di Indonesia: Solusi teologis dan sosial dalam masyarakat pluralis. *Manna Rafflesia*, 11(1).
- Wijaya, A. (2024). Transformasi pelayanan gereja di era digital dan globalisasi. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Yoman, S. (2022). Peran budaya lokal dalam penguatan pelayanan gereja di Papua. *Jurnal Sosial Keagamaan*.